

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka teori.

1. Nilai Perusahaan.

Suatu perusahaan memiliki tujuan yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memaksimalkan dan mencapai tujuan tersebut. Adanya Tujuan yang tercapai, perusahaan akan memperoleh posisi di masa depan. Pada umumnya tujuan perusahaan tersebut berhubungan dengan keuntungan yang didapat dan kenyataannya dalam bentuk uang. Ada dua tujuan yang dikemukakan yaitu keuntungan (*profit*) dan maksimisasi kemakmuran (*wealth*) (Gitosudarmo dan Basri, 2002).

Kemakmuran berhubungan dengan memaksimumkan nilai perusahaan. Tujuan ini menjelaskan tentang kemakmuran dan kesejahteraan yang dihasilkan untuk pihak investor. Adanya tujuan itu supaya bisa menggambarkan kondisi perusahaan masa sekarang dan dimasa yang akan datang (Gitosudarmo dan Basri, 2002).

Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dipergunakan karena dengan memaksimumkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya, semakin tinggi harga saham semakin

tinggi juga nilai perusahaan. harga saham yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham, sebab dengan harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan dan akan mencerminkan kemakmuran pemegang saham (Pertiwi dan Pratama, 2012). Harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan harga saham yang tinggi akan menjadi cerminan kemakmuran pemegang saham.

Ada beberapa rasio keuangan untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam tobin's Q tidak hanya ekuitas tetapi semua unsur modal saham, hutang, dan seluruh aset dimasukan dalam perhitungan. Tidak hanya berfokus pada ekuitas tetapi juga fokus pada pinjaman dari kreditur karena sumber pembiayaan juga berasal dari kreditur (Sukamulja, 2004). Prospek pertumbuhan perusahaan yang baik ditunjukan dari nilai tobin's Q yang semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004).

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Efektifitas perusahaan juga dinilai dengan rasio penjualan dan pendapatan investasi yang didapatkan oleh perusahaan menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan. Menggunakan profitabilitas dapat mengukur efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dengan modal yang dimiliki. Modal yang digunakan perusahaan untuk memperoleh laba akan berpengaruh pada keputusan pemegang saham untuk menanamkan dananya. Laba yang dihasilkan perusahaan akan menjadi daya tarik para pemegang saham untuk berinvestasi untuk menambah dana perusahaan dan mengembangkan perusahaan. Tetapi dengan laba yang rendah justru akan membuat para pemegang saham menarik dananya (Himatul Ulya, 2014).

3. *Leverage*

Rasio *leverage* ini menerangkan bagaimana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, dengan aktiva perusahaan yang ada dibandingkan dengan besarnya utang yang ditanggung perusahaan (Kasmir, 2010).

Menggunakan hutang diharapkan bisa menambah keuntungan dan bisa mengembangkan perusahaan dan tentunya semua itu juga demi kepentingan pemegang saham yang ingin mendapatkan *return*. Perusahaan mengambil keputusan untuk berhutang tentunya sudah memikirkan apa yang akan dihadapi dan apa yang akan menjadi kewajiban dimasa yang akan datang (Sholichah, 2015).

4. *Good Corporate Governance* (GCG).

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu (Sutedi, 2011)

Menurut sutedi (2011) Penerapan sistim *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) melalui beberapa tujuan berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya

kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan *stakeholders* lainnya dan merupakan solusi dalam menghadapi tantangan organisasi kedepan.

- b. Meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para *shareholders* dan *stakeholders*.

Good Corporate Governance (GCG) seharusnya di laksanakan oleh perusahaan di Indonesia, karena dengan adanya tata kelola yang baik akan mencerminkan manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik dan hal ini akan dipandang baik oleh para investor (Pertiwi dan Pratama, 2012). Selain itu dengan *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen dalam perusahaan (*stakeholders*) bertindak yang terbaik demi kepentingan perusahaan dan para pemegang saham. *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan menciptakan kondisi perusahaan yang ideal untuk menjalankan operasional perusahaan yang efisien dan efektif sehingga dapat menghasilkan profit yang maksimal bagi perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) diperlukan bagi perusahaan agar mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan berdasarkan peraturan perundang-

undangan. Ada tiga pilar yang penting dalam menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) yang tentunya saling berhubungan, yang pertama Negara sebagai perangkat regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar dan masyarakat sebagai pengguna produk (Pertwi dan Pratama, 2012).

5. Teori keagenan (*agency theory*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer dan pemilik perusahaan (pemegang saham ataupun *owner* perusahaan). *Agency theory* muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham/*owner*) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Masalah yang mungkin ditimbulkan dari adanya sistem tersebut adalah adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Di satu sisi, pemegang saham ingin para *stakeholders* atau manajer perusahaan untuk totalitas dalam bekerja demi perusahaan, agar perusahaan mendapatkan profit semaksimal mungkin dan bisa dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden. Di sisi lain, terkadang manajer cenderung menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku oportunistik yang ingin memaksimalkan kepentingan pribadi mereka sendiri. Menerapkan mekanisme *good corporate governance* (GCG) yang tepat

diharapkan para *stakeholders* akan dapat memenuhi tanggungjawabnya sehubungan dengan keinginan pemegang saham selaku pemilik perusahaan (Wongso,2013).

6. *Signaling theory*

Teori persinyalan menurut Conelly *et al.*, (2011), merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk atau sinyal untuk investor terkait kebijakan manajemen perusahaan maupun prospek perusahaan untuk masa mendatang karena pihak internal dan eksternal perusahaan memiliki akses informasi yang berbeda. Perusahaan sebaiknya mengungkapkan informasi penting untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eskternal perusahaan (investor).

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan keinginan untuk memberikan informasi laporan keuangan dan informasi kebijakan perusahaan kedepannya kepada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar sedangkan informasi dari dalam perusahaan merupakan sinyal bagi pelaku pasar (investor) untuk melakukan investasi dan mempengaruhi prospek perusahaan di masa depan (Conelly, 2011).

B. Penelitian terdahulu.

1. Hermawan (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social*

- Responsibility* (CSR) moderasi. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q, Kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diproksikan dengan alokasi biaya tanggung jawab sosial. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan dalam memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan.
2. Sari dan abundanti (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV), Profitabilitas diproksikan dengan ROA, sedangkan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan *growth*, dan *leverage* diproksikan dengan DAR. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa *Growth* positif signifikan terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
 3. Nofiani dan Poppy, 2010) dalam penelitiannya mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja

keuangan. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kinerja keuangan diproksikan dengan ROE, *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan dengan skor CGPI. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

4. Susanti dan Yasa (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pemoderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q, Kinerja keuangan diproksikan dengan *return on assets* (ROA), sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan dengan skor CGPI. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG) bukan merupakan variabel moderasi terhadap hubungan antara kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan variabel moderasi hubungan kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan.
5. Himatul Ulya (2014) dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh kebijakan hutang, kebijakan deviden, profitabilitas, kinerja perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan

Price Book Value (PBV), kebijakan hutang diproksikan dengan DER, kebijakan deviden diproksikan dengan DPR, profitabilitas diproksikan dengan ROE, kinerja perusahaan diproksikan dengan ROA, sedangkan keputusan investasi diproksikan dengan PER. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa kebijakan hutang (DER) menunjukkan tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen (DPR) menunjukkan tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas (ROE) menunjukkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja perusahaan (ROA) menunjukkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi (PER) menunjukkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Erdianty (2016) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variable moderasi. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q, Kinerja keuangan diproksikan dengan *return on assets* (ROA), *Corporate Social Responsibility* (CSR) diproksikan dengan CSRI, *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA

tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR sebagai variabel pemoderasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

7. Dewi dan Wirajaya (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q, struktur modal diproksikan dengan DER, profitabilitas diproksikan dengan ROA, dan ukuran perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
8. Pertiwi dan Pratama (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kinerja keuangan, *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q, kinerja keuangan diproksikan dengan ROA, *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA mampu meningkatkan nilai

perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

9. Gustiandika dan Hadiprajitno (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variable moderating.

Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV), keputusan investasi diproksikan dengan MBVA, keputusan pendanaan diproksikan dengan DER, sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan dengan skor CGPI. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa Variabel MBVA memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Variabel DER memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memiliki efek moderating dalam memoderasi pengaruh MBVA terhadap nilai perusahaan PBV. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki efek moderating dalam memoderasi pengaruh yang positif dari DER terhadap nilai perusahaan PBV.

10. Sukamulja (2004) dalam penelitiannya mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan

diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV), struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi domestic, kepemilikan institusi asing, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, sedangkan *leverage* diproksikan dengan DER, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, kepemilikan institusi domestik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, kepemilikan institusi asing berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif.

11. Wongso (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kebijakan deviden, struktur kepemilikan, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dalam perspektif teori agensi dan teori signaling. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai perusahaan diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV), kebijakan deviden diproksikan dengan DPR, struktur kepemilikan diproksikan dengan INST dan kepemilikan manajerial, kebijakan hutang diproksikan dengan DER. Penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, institusional berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

C. Penurunan hipotesa

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik (Hanafi, 2015). Apabila perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam mengelola aset sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal. Mengetahui hal ini investor akan tertarik untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan karena menjadi daya tarik lebih untuk para investor.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian dari Dewi dan Wirajaya (2013), Pertiwi dan Pratama (2012), Ulya (2014) dimana profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011) menyatakan jika kebijakan hutang berkaitan dengan struktur modal. Pendanaan dan Aktiva akan semakin besar dengan adanya hutang. Dengan hutang yang semakin besar, maka semakin tinggi juga resiko kebangkrutan karena tidak mampu membayar hutangnya. Akan tetapi perusahaan memilih hutang tentunya sudah memperhitungkan segala resikonya. Pihak luar juga mengartikan dengan adanya hutang perusahaan sudah memperhitungkan resiko kedepannya dan tentunya dengan hutang untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan juga telah memperhitungkan kemampuan membayar hutangnya dan ini akan direspon positif oleh pasar. Menggunakan hutang juga dapat mengurangi biaya keagenan, karena dengan perusahaan berhutang maka pihak kreditur juga akan mengawasi perilaku perusahaan yang tentunya akan menekan biaya keagenan. Hutang juga bisa mengendalikan dan mengurangi tindakan yang tidak efisien bagi perusahaan. Penilaian para investor juga akan meningkat karena kinerja perusahaan menjadi efektif.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian Wongso (2013) dan Gustiandika dan Hadiprajitno (2014) dimana *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sesuai dengan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi.

Profitabilitas merupakan perusahaan menghasilkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan harapan para investor, karena semakin besar laba semakin besar juga *return* yang didapat. *Return* yang diterima investor ini merupakan harapan dan akan membuat nilai perusahaan semakin baik (Himatul Ulya, 2014). Adanya laba yang diperoleh oleh perusahaan diharapkan akan mencerminkan kemakmuran pemegang saham. Maka dengan adanya kemakmuran pemegang saham akan membuat pemegang saham percaya terhadap perusahaan.

Dengan profitabilitas yang tinggi akan membuat para pemegang saham tetap menanamkan modalnya diperusahaan. Ditambah dengan Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) akan membuat para investor percaya dengan perusahaan, karena *Good Corporate Governance* (GCG) hadir sebagai suatu struktur yang sistematis bagi manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik. *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengurangi potensi konflik

keagenan antara *shareholders* dan *stakeholders*. Diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) maka manajemen perusahaan akan tertata dengan baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan itu sendiri. Meningkatnya kinerja keuangan yang ditunjang dari profitabilitas perusahaan, maka menjadi daya tarik bagi investor sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian dari Erdianty (2016) dan Utami (2011) yang menyatakan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dalam memoderasi profitabilitas dan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan dalam memoderasi profitabilitas dan nilai perusahaan.

4. Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi.

Perusahaan yang menggunakan hutang juga akan mengirim sinyal baik bagi pihak investor. Peningkatan hutang perusahaan dipandang baik dan merupakan sinyal bagi para investor karena perusahaan yakin terhadap prospek kedepannya. Peningkatan hutang juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban dan akan diartikan oleh pihak luar seperti itu juga. Sehingga peningkatan

hutang akan memberi sinyal yang positif (Mardiyati, Ahmad dan Putri, 2012).

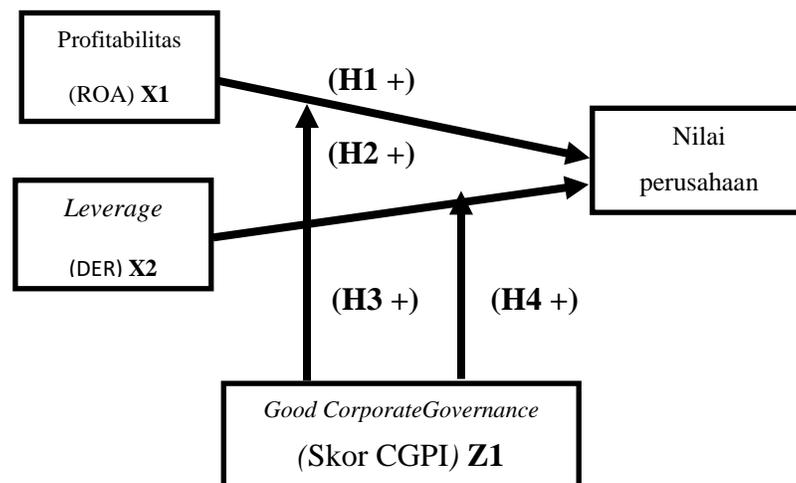
Didukung dengan teori agensi, Perbedaan kepentingan agen dan pemilik, dimana agen bertindak tidak sesuai dengan principal sehingga akan muncul biaya keagenan. Maka dari itu *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan berfungsi untuk menekan biaya keagenan.

Hasil uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian dari Gustiandika dan Hadiprajitno (2014) yang menyatakan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dalam memoderasi *leverage* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H4: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan dalam memoderasi *leverage* dan nilai perusahaan.

D. Kerangka pemikiran teoritis

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat sebuah rerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran teoritis